



**MENANGKAL RADIKALISME BERUJUNG TERORISME DENGAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT**

Mukhtar Zaini Dahlan¹

¹⁾ Universitas PGRI Argopuro Jember
mukhtarzaini@gmail.com

ABSTRAK: Dalam konteks secara global politik kini telah dikagetkan dengan munculnya radikalisme dalam beragama. Masalah ini juga dihadapi oleh negara Indonesia meskipun Indonesia merupakan negara demokrasi. Namun, beberapa waktu terakhir demokrasi di Indonesia tampak memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan munculnya peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama, peristiwa teror bom, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa ini dinilai menjadi permasalahan yang serius. Dapat kita ketahui bahwa kekerasan yang mengatasnamakan agama sudah dan terjadi pada masa peradaban manusia yang masih berada di fase kebudayaan manusia. Kekerasan ini dipicu dari adanya perbedaan antar agama dalam segi perbedaan kitab sucinya. Kesalahpahaman dalam mengartikan perbedaan ini melahirkan adanya beberapa fanatisme sektarian yang semakin merebak. Salah pemahaman ini berakibat pada pemikiran setiap pemeluk agama lain dalam berpandangan terhadap negara lainnya. Sikap dan perilaku seperti ini cenderung seperti melecehkan keberadaan agama lain. Radikalisme tersebut tidak bisa di biarkan karena akan mengganggu ketentraman masyarakat. Untuk itu pemerintah dan segenap masyarakat harus berupaya menanggulangi paham radikal ini dengan segenap upaya. Di antaranya yaitu yang bersifat kemasyarakatan. Karena akan langsung dirasakan dan dapat langsung kepada terarah potensi potensi di masyarakat yang akan menuju pada paham radikal tanpa harus menunjuk siapa siapa yang mempunyai pemikiran radikal. Upaya menangkal radikalisme yaitu dengan (1) re-educasi (memahami Islam lebih utuh); (2) kampanye ukhuwwah islamiyyah dan anti radikalisme dengan cara memasukkannya melalui kegiatan kegiatan yang ada di masyarakat khususnya yang berhaluan keagamaan

Kata Kunci: Menangkal Radikalisme, Nilai Agama, Kegiatan Masyarakat, Pendidikan

ABSTRACT: *In the global context, politics has now been surprised by the emergence of radicalization in religion. This problem is also faced by the Indonesian state even though Indonesia is a democratic country. However, in recent times democracy in Indonesia seems to be concerned. This is marked by the emergence of violent incidents in the name of religion, bomb terror incidents, and so on. These events are considered to be serious problems. We can know that violence in the name of religion has occurred and occurred during the human civilization which is still in the phase of human savagery. This violence was triggered by differences between religions in terms of differences in their holy books. Misunderstanding in interpreting this difference gave birth to some sectarian fanaticism that is increasingly spreading. This misunderstanding has resulted in the thoughts of every adherent of other religions in their views of other countries. Attitudes and behavior like this tend to belittle the existence of other religions. Radicalism cannot be tolerated because it will disturb the peace of society. For this reason, the government and the entire community must try to overcome this radical ideology with all their efforts. One of them is social. Because it will be directly felt and can be directly directed to the potential potential in the community which will lead to radical ideology without having to point out who has radical thoughts. Efforts to counter radicalism include (1) re-education (understanding Islam more fully); (2) campaign for ukhuwwah Islam and anti-radicalism by including it through activities in the community, especially those with a religious orientation*

Keywords: *Countering Radicalism, Religious Values, Community Activities, Education*

PENDAHULUAN

Tepatnya sejak peristiwa 11 september 2001 dunia dikejutkan dengan pembajakan pesawat oleh sekelompok orang yang mengatas namakan jihad menghancurkan gedung pencakar langit di amerika. Bom yang meluluhlantakan bangunan di jalan legian bali. Diteruskan bom di hotel jw mariot. Hal ini di kuatkan peristiwa terahir dengan Teror sarinah yang terjadi beberapa waktu yang lalu menunjukkan masih eksisnya faham radikalisme di Indonesia.

Dalam buku yang ditulis oleh Fanani(2013) Ahmad Syafi'i Maarif menuturkan bahwa radikalisme merupakan pandang seseorang dan sikap mereka dalam menggambarkan perbedaan yang ada pada seseorang. Akan tetapi radikalisme lebih sering hubungannya dengan keagamaan. Berbeda dengan trorisme yang merupakan sikap global dalam ranah global pula. Dalam perbedaan jenisnya, radikalime terbagi menjadi dua, yaitu radikal pemikiran dan radikal perilaku atau tindakan. Pada radikal pemikiran seseorang tersebut hanya fokud pada ggasan yang ada dan masih terkait pada gagasan, pandangna, wacana dan beberapa jenis pemikiran yang ada. Apabila radikal perilaku merupakan radikal yang nantinya akan berada di lingkup sosial, politik, dan agama. Pada lingkup politik, hal ini akan tampak seperti perilaku pemaksaan kehendak atau pendapat untuk mengataur massa dalam ranah kepenmtingan politik namun berujung konflik.

Ranah keagamaan, radikalisme dapat kita lahit dari adanya perilaku dan sikap destruktif anarkis yang mana mengatas namakan agama sebagai tamengnya terhadap pemeluk agama lain. Dimana mereka memaksanakan kehendah mereka agar para kelompok yang didatangi tersebut menjadi pemeluk agama yang sama dengan mereka. Pemaksaan kehendak yang terjedi ini merupak bentuk radikalisme dalam bidang keagamaan. Berbeda dengan Dr. Phil Stafiq Hasyim yang mengatakan bahwa ekstremisme keagamaan (religious estremism) tidak selkalu tentang feniomena agama islam saja. Melainkan, fenomena keagamaan secara umum. Berbagai macam agama yang ada tentunya pasti memiliki pokok permasalahan digolongan ini termasuk contoh nyata dari adanya religious estremism pada agamanya masing-masing. Meskipun pada hakikatnya religious estremism bukan hanya permasalahan agama islam saja. Akan tetapi sejak terjadinya peristiwa yang terjadi pada 11 September 2001 religious estremism ini seakan melekat pada islam saja.

Radikaisme yang kian berubah menjadi aksi terorisme terjadi saat ini sedikit banyak telah mengubah image islam menjadi lebih buruh. Orang mengira bahwa islam menyebarkan agamanya dengan cara kekerasan. Pandangan seperti memperburuk citra yang dimiliki agama islam. Bahkan ada yang hingga menyebut bahwa islam adalah agama teroris. Meski dengan keras menentang anggapan buruk ini, tidak terlepas dari fakta bahwa banyaknya teroris yang terjadi merupakan agama islam garis keras yang membebani psikologi umat muslim seluruhnya.

Penanganan terorisme perlu dilakukan dengan seksama. Diperlukan juga kerja sama dalam skala besar dengan tujuan untuk mempersempit pergerakan radikalisme dan teror

yang berpotensi terjadi nantinya. Akan lebih baik jika radikalisme dan teror ini dapat dibasmi sehingga tidak akan terjadi lagi aksi-aksi buruk yang dapat merugikan berbagai pihak. Untuk itu, lembaga pendidikan dan sekolah saat memiliki peran besar dalam menghentikan radikalisme dalam islam.

Fokus pemerintah dalam menangani radikalisme yaitu memprioritaskan terlebih dahulu penanggulangan yang berbasis masyarakat sipil. Dari sini, masyarakat sipil yang dimaksud yaitu masyarakat yang tidak terhubung dengan negara ataupun terhubung dengan berbadagai lembaga ekonomi. Sehingga, maksud pemerintah masyarakat sipil yaitu seperti, jamaah pengajian, yasinan, jamiah sholawatan, dan lain sebagainya.

Faham Radikal

Radikal merupakan asal kata yang akhirnya membentuk sebutan baru “Radikalisme”. Kata ini berasal dari bahasa latin yang memiliki arti akar. Dengan ini dapat kita artikan, bahwa berpikir secara radikal merupakan bentuk berpikir mendalam hingga ke akarnya. Radikalisme juga merupakan ranah pemahaman yang sengaja dibuat-buat dengan tujuan menginginkan adanya perubahan baik dalam bidang sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan oleh sekelompok orang. Dalam segi pandang agama, radikalisme lebih condong pada sikap fanatisme dalam cakupan yang tinggi dalam menanggapi fondasi dan peraturan agama. Sehingga sangat mungkin mereka akan menggunakan kekerasan dalam mewujudkan perubahan dan pembaharuan yang mereka inginkan. Menjadi radikal pada saat-saat sekarang ini, dapat berubah menjadi pemahaman mainstream.

Pengertian Nilai-Nilai Keislaman

Pemahaman masyarakat terkait nilai pada umumnya berhubungan dengan konsep ekonomi. Konsep ini terjadi antara hubungan komoditi barang atau jasa yang nantinya mmunculkan sebuah konsep nilai yang akan dibayarkan sebagai bentuk transaksi jual beli. Namun, dalam konsep ekonomi itu sendiri , nilai merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan dan oleh setiap manusia sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan.

Zakiah Drajat mengatakan pendapatnya bahwa nilai merupakan keyakinan yang diyakini dalam suatu perasaan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. (Darajat, 1984: 260). Dalam konsep keagamaan, nilai yang dimaksud tentu saja memiliki makna yang berbeda sesuai dalam sudut pandang pembahasannya. Apabila nilai pada pembahasan sebelumnya merupakan pengeetian nilai dalam bidang ekonomi, maka berbeda makna dengan pengertian nilai pada konsep agama. Pada bidang ini. fokus nilai yang digunakan bukan dari segi besar kecilnya, melainkan perilaku manusia itu sendiri.

Nilai yang Terkandung dalam Agama Islam

Dalam agama islam, islam memiliki pembahasan pokok yang sangat luas terkait aagamanya. Dari banyak dan luasnya materi ajaran. Sudah sepatutnya kita sebagai seorang makmum harus memahami apa yang diajarkan dalam agama islam. hal ini sealin untuk diri sendiri juga bisa digunakan dalam mengamalkan ajaran agama islam. pendidikan ajaran agama islam merupakan salah satu upaya untuk melestarikan ajaran agama yang sudah ada agar dapat diamalkan kepada generasi penerusnya nanti. Hal ini juga merupakan bentuk manifestasi cita cita hidup beragama. Dengan ini, diharapkan setiap diri seseorang dapat memahami terkait nilai-nilai ajaran dalam agama islam untuk membantu diri sendiri dalam menanggulangi pengaruh radikalisme dan teror. sehingga, diri mereka sudah dibekali dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sebagai seorang yang bertakwa kepada Allah SWT, merupakan bentuk penyerahan diri sebagai seorang hamba atas kekuasaan Allah. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan didunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
3. Dimensi yang mengandung sebuah nilai yang dapat menyeiramakan kepentingan dunia dan akhirat (Arifin, 1993:120)

Pendidikan ajaran islam saat ini berusaha lebih difokuskan terhadap prinsip dan landasan dalam memadukan kehidupan antara dunia dan akhirat. nilai-nilai diharapkan dapat tertanam dengan sepenuhnya terhadap jiwa dan hati setiap manusia. Agar menjadikan sosok pribadi yang bernilai tinggi dan berpengaruh luas sehingga tidak mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan bodoh seperti radikalisme dan teror.

Dalam ajaran agama islam, ada berbagai peninjauan nilai nilai dalam agama. Berikut merupakan penjelasan terkait nilai-nilai ajaran agama islam apabila di lihat dari asal muasal sumbernya:

1. Nilai Illahi

Nilai Illahi merupakan nilai-nilai ajaran agama islam yang bersumber dari Al Qur'an dan

2. Nilai Insani

Ada berbagai jenis nilai yang dapat dilihat dari banyak sisi sudut pandang, berikut merupakan beberapa nilai-nilai yang mendominasi :

1. Nilai etika

Nilai etika adalah nilai yang bekerja dalam menolak ukur baik buruknya suatu hal. Namun, sudut pandang baik dan buruk ini masih banyak memiliki jenis yang beragam. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sudut yang digunakan.

2. Nilai estetika

Nilai estetika adalah nilai yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Nilai ini merupakan nilai yang me nimbulkan adanya kemunculan semangat baru dan juang yang tinggi dalam kehidupan manusia. Berasaldari adanya rangsangan cipta dari rohani seseorang. Dari rangsangan inilah tercipta sebuah emoisi yang nantinya dapat menciptakan sebuah keindahan.

3. Nilai logika

Nilai logika merupakan pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dalam ranah mengambil keputusan, berteori, pembahasan suatu topik permasalahan. Tujuan utama nilai ini adalah untuk menggali dan mencari sebuah kebenaran.

4. Nilai religi

Nilai religi adalah tingkatan kepribadian dalam diri seseorang terkait pencapaian nilai budi yang sifatnya universal, dan suci.

Landasan Nilai Pendidikan Keislaman

1. Al Quran

Al Quran adalah kitab suci bagi agama islam. sehingga sudah sebuah nkeharusan bagi pemeluknya untuk mampu membaca apa yang tertulis didalam kitab sucinya. Apalagi Al Quran merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai sumber penentuan hukujn dalam bersikap dan berpilakun dalam agama islam. tidak hanya itu, memebaca Al Quran pun juga mendapatkan ganjaran pahala sesuai yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Al Quran berisi firman-firman Allah yang di sampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi yang di mukjizati Al Quran, yaitu nabi Muhammad SAW. Didalam Al Quran terkandung ajaran-ajaran pokok yang nantinya dapat dikem,bangkan dan dapat digunakan sumber hukum dalam mengatasi berbagai problema dunia.

2. Sunnah / Hadist

As-sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan (Al-Jamali:37). Sunnah adalah sumber hukum kedua agama islam setelah Al Qur'an. Meskipun kedudukannya berada dibawah Al Qur'an, sunnah juga membawa peranan penting. Sunnah berisi tentang ajaran aqidah dan syariah. Sunnah juga mengajarklan terkait berbagai perihal kehidupan dari berbagai aspek.

Menangkal Radikalisme Berbasis Kegiatan Masyarakat

Banyak ahli mengartikan terkait arti dari kata kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya adalah “kegiatan / keaktifan”. W.J.S. Poewadarminto menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan. W. j. S. Poewadarminto mengartikan bahwa keagamaan merupakan berbagai hal yang terkandung didalam agama tersebut atau dapat dikatakan segala hal yang berhubungan dengan agama disebut dengan keagamaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang aktivitas dan keagamaan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan berarti segala kegiatan atau kesibukan yang berhubungan dengan agama. Dimana hal tersebut dapat menyebarkan berbagai nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama secara berjamaah. Rencana seperti ini diharapkan dapat menyanggah penyebaran radikalisme dan terorisme yang ada. Radikalisme dan teror diharapkan dapat diselesaikan dengan penyebaran nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh agama islam. berikut merupakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut :

BENTUK-BENTUK KEGIATAN KEAGAMAAN

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya ada berbagai kegiatan yang sering dilakukan dengan berbagai tujuan umum dan tujuan khusus sesuai dengan kegiatan yang sedang dilakukan seperti, sholat berjamaah dalam menunaikan kewajiban sholat fardhu, pendidikan baca Al Quran, pengajian, Dioba'iyah, tahlilan dan sebagainya. Berikut merupakan penjelasan dari berbagai kegiatan keagamaan yang kerap dilakukan:

1. *Sholat Farhu Berjamaah*

Sebagai seorang yang memeluk agama islam, tentunya shalat fardhu merupakan kewajiban setiap umat muslim yang wajib ditunaikan selama lima kali sehari sesuai tata cara dan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Hakikat pelaksanaan shalat fardhu sebagai bentuk abdi seorang hamba kepada penciptanya. Selain itu juga sebagai bentuk menyembah kepada Allah SWT semata.

Ada berbagai manfaat dari pelaksanaan shalat fardhu. Ada manfaat terhadap fisik, mental, bagi individu, maupun orang lain dan sebagainya. Sholat fardhu memang bentuk hubungan seorang hamba dengan tuhan, akan tetapi apabila dilakukan secara bersama-sama dengan berjamaah hal ini akan semakin baik. Dan juga memiliki berbagai keutamaan.

2. *Pengajian*

Dalam pengertian mudahnya pengajian dapat disebut sebagai prose dalam mempelajari ataupun mengkaji tentang sesuatu. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan proses seseorang dalam mengkaji sesuatu. Ada berbagai sebutan yang dilontarkan beberapa orang di Indonesia dalam menyebut pengajian.

Hubungan manusia yang terjalin baik dapat menciptakan dan menyeimbangkan manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya.

3. *Istighosah*

Istighosah serangkaian kegiatan yang pada intinya berdoa untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Doa yang dipanjatkan seperti memohon pertolongan dalam menghadapi segala problema dunia yang sedang terjadi, dengan meminta didatangkan kerukunan, kedamaian, ketentraman, keselamatan, dan kebaikan di dunia dan akhirat. Pada hakikatnya Istighosah memiliki tujuan yang sama dengan berdoa seperti biasanya. Namun, dalam penerapannya Istighosah merupakan kegiatan berdoa yang diawali juga diawali dengan membaca beberapa wirid-wirid tertentu. Oleh karena itu, Istighosah ini lebih sering dilakukan dengan cara kolektif yang dilakukan secara bersama-sama dan beramai-ramai. Memohon sebuah pertolongan kepada Allah SWT dengan berjamaah atau bersama-sama berharap dapat segera dikabulkan oleh Allah SWT.

Dampak yang dibawa dari pelaksanaan Istighosah juga memiliki banyak dampak positif. Dengan ber-Istighosah manusia diharapkan dapat mengingatkan berbagai kesalahan yang telah dilakukan dan segera memohon ampunan Allah SWT. Selain itu, kegiatan Istighosah juga dapat mempererat silaturahmi antar jamaah dapat terjalin dengan baik.

4. *Pendidikan Baca Al Quran*

Al Quran adalah kitab suci bagi agama Islam. Sehingga sudah sebuah keharusan bagi pemeluknya untuk mampu membaca apa yang tertulis di dalam kitab sucinya. Apalagi Al Quran merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai sumber penentuan hukum dalam bersikap dan berperilaku dalam agama Islam. Tidak hanya itu, membaca Al Quran pun juga mendapatkan ganjaran pahala sesuai yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Tujuan adanya pendidikan Al Quran yaitu agar budidaya Al Quran yang digunakan sebagai sumber hukum dalam kehidupan tetap lestari di kalangan generasi penerus kelak. Ada berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan baca Al Quran. Namun, ada beberapa metode umum yang sering digunakan seperti, menyimak, mengenal huruf, belajar tajwid, kemudian dapat memperlancar bacaan dalam membaca Al Quran.

5. *Diba'iyah*

Kegiatan yang menjadi salah satu ikonik agama Islam yaitu diba'iyah. Kegiatan ini berisi dimana semua orang yang mengikuti kegiatan tersebut mengumandangkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka juga bersyair-syair indah dalam diba' yang diadalamnya berisi pujian dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengharapkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak. Manfaat lain

yang didapat dari kegiatan ini yaitu terjalinnya tali silaturahmi yang kian erat sehingga dapat membantu menambah keimanan kepada Allah SWT dan ketaqwaan.

Kegiatan lain dalam mengici acara diba'an yaitu dengan diselpi beberapa ceramah keagamaan yang berisi suri tauladan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang dapat mengisi batin kerohian dalam beragamaan. Ceramah seperti ini dapat memberikan nilai positif dan nasihat positif kepada para pendengarnya. Bagi generasi muda, diba'ab dapat menjadi ajang mendapat nasihat untuk menghindari beberapa kegiatan buruh yang dilarang dan dibenci agama. Kegiatan seperti perlu ditingkat dengan lebih baik lagi, mengingat ada berbagai manfaat yang didapat dari pelaksanaan diba'iyah.

KESIMPULAN

Pada dasarnya radikalisme dapat diatasi, yaitu dengan kerjasama dari berbagai elemen masyarakat. Radikalisme dapat diatasi dengan pencegahan (preventive deradicalization) dan pemeliharaan (preservative deradicalization) Islam moderat. Dengan model ini, menangkal radikalisme bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme. Strategi pencegahan radikalisme dilaksanakan oleh semua warga Negara baik pihak yang berwajib sampai kalangan tokoh masyarakat yang dilakukan secara sistematis dan apik.

Upaya menangkal radikalisme yaitu dengan (1) re-edukasi (memahami Islam lebih utuh); (2) kampanye ukhuwwah islāmiyyah dan anti radikalisme. Kampanye ukhuwwah islamiyyah dan internalisasi nilai-nilai pemahaman Islam lebih utuh dengan memanfaatkan kegiatan keagamaan yang banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat. Karena masyarakat berperan aktif mengikuti kegiatan tersebut dengan sukarela. Sehingga bila dalam penyampaian maudlooh, ceramah dan penghayatan tentang keislaman akan lebih mudah diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Fuad Fanani. 2013. Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal* 8:4
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid*, Al-Turisiyyah, Al-Syarikat
- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darajat, Zakiah. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hasyim, Syafiq. 2013. Penanggulangan radikalisme dan ekstremisme berbasis agama <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/> di akses 19 Pebruari 2016
-

- Mishbah, M. Taqi. 1984. *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*. Jakarta:Lentera
- Muhaimin, Abd. Mujib.1991. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Bumi Aksara
- Munip, Abdul. 2012. Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah . *Jurnal Pendidikan Islam* :I (2) : 162
- Pius A. Partantob dan M. Dahlan Al Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka
- Rokhmad, Abu. 2012. Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal *walisongo*, 20 (1): 29
- Zainal Arifin, 2011. “Upaya Para Santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta Dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis)”, *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,